

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara berbagai program kegiatan pembangunan nasional, salah satunya adalah pembangunan di bidang pendidikan yang dikenal dengan sebutan pendidikan nasional.

Pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Apa pun bentuknya, selama suatu konsep atau objek yang diamati atau objek itu sendiri mengalami proses perbaikan dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik, maka objek atau konsep tersebut berhak disebut sebagai pendidikan.¹

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 87

² Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional

Mulyana menyebutkan pula bahwa “tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual”.³

Dan juga tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional, bagian kesembilan, Pendidikan Keagamaan pasal 30 bagian ke 2, dinyatakan:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁴

Agama Islam adalah agama yang mencintai ilmu pengetahuan yang didapat dengan jalan pendidikan.⁵ Dalam Islam orang yang bergelut dengan pendidikan disebut dengan penuntut ilmu. Allah swt. sudah mengatur tata cara menuntut ilmu, Bahkan orang yang berilmu atau berpendidikan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah swt. Dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

... فَأَنْشُرُوا اللَّهَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, dia akan mendapatkan kedudukan yang mulia baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

³ Mulyana,R, *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h.106

⁴ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional, bagian kesembilan, Pendidikan Keagamaan pasal 30 bagian ke 2

⁵ Mahmud Syalhut, *Al-quran Membangun Masyarakat*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996).h.144

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tingkahlaku seseorang/kelompok dimaksudkan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan cara mendidik”.⁶

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dapat ditempuh dengan jalan pendidikan melalui dua jalur, yaitu pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah.

Pendidikan jalur sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan secara formal oleh sekolah-sekolah, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Sedangkan pendidikan jalur luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga (informal) dan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat (nonformal).

Merupakan strategi yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan secara keseluruhan pada sekolah tingkat dasar, adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dilakukan di dalam jam-jam pelajaran yang bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati apa yang perlu dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Sedang kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam-jam pelajaran yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) h.232.

Salah satu kegiatan yang tergolong ke dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pramuka, yang di dalam pelaksanaan pendidikannya dilakukan oleh gerakan pramuka.

Gerakan pramuka merupakan salah satu pendidikan nonformal yang tumbuh di lingkungan masyarakat atau bisa pula di lingkungan sekolah, instansi-instansi atau lembaga kemasyarakatan lainnya, baik yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun yang dikelola swasta. Jadi pramuka adalah “ tempat pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah”.⁷

Identitas dan ciri-ciri khas pendidikan kepramukaan itu antara lain: “Sistem pendidikan dan metode pendidikan yang dikenal dengan sistem dan metode kepramukaan”.⁸ Sistem dan metode kepramukaan itu tidak sama dengan sistem dan metode pendidikan di sekolah dan pendidikan keluarga.

Kata pramuka sebelumnya menggunakan istilah pandu. Kata pandu mula-mula dikenalkan oleh K.H. Agus Salim sebagai terjemah kata *Padvinder*. Kemudian presiden Soeharto dalam amanat tertulisnya kepada organisasi Pandu Rakyat Indonesia memberikan arti “Pandu sebagai petunjuk jalan”.⁹

Sedangkan kata pramuka mempunyai arti sebagai berikut:

“Pramuka merupakan rangkaian dari tiga kata, yaitu Pra yang merupakan singkatan dari Praja, yang berarti rakyat atau warga negara. Mu adalah merupakan singkatan dari Muda, yaitu berarti belum dewasa. Dan Ka yang merupakan

⁷ Djodi priatma S.A. , *Mari jadi penggalang*, (Bandung: Remaja Karya, 1985) h. 11

⁸ S. Purnoto, *Seluk Beluk Kepramukaan*, (Solo: Tiga Serangkai, 1984)h. 16

⁹ H. Soedarsono Martoprawiro, *Pembina Gerakan Pramuka dalam Membangun Watak dan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992) h, 17

singkatan dari Karana, yang artinya adalah perbuatan, penghasilan, pertunjukan, aksi, tindakan, ucapan, perusahaan, alat, pengertian badan pesawat.”¹⁰

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, karena tujuannya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan agama. Hal ini dapat dilihat dari janji anggota pramuka (Tri Satya) yang diucapkan pada saat pelantikan, yaitu: menjalankan kewajiban terhadap tuhan,¹¹ serta kaidah-kaidah perbuatan yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka yang pertama, yang menyatakan “Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”.¹²

Implikasi dari janji pramuka bahwa dalam kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan suatu keharusan untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan-kegiatan nya.

Keberadaan kegiatan pramuka di Gugus Depan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam, selayaknya berorientasi pada kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajarinya, khususnya mata pelajaran agama dalam kurikulum yang menitik beratkan terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan. Keadaan tersebut di atas kurang diperhatikan sehingga pengamalan nilai-nilai keagamaan kelihatannya terasa janggal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang menyebabkan kondisi seperti itu dengan mengambil judul **PENGAMALAN**

¹⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Kedudukan Hukum dan Lambang*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010) h. 4

¹¹ Kwarnas Gerakan Pramuka, *Syarat Kecakapan Umum Golongan Penggalang*, (Jakarta: Kedai Pramuka, Kwarnas 2013) h. 2

¹²Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Op.Cit* h. 64

NILAI-NILAI KEAGAMAAN ANGGOTA PRAMUKA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SITI MARIAM.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Pengamalan nilai-nilai keagamaan

Yang dikehendaki di sini adalah pengamalan nilai agama Islam yang diberikan kepada anak didik berupa kegiatan yang langsung dapat dipraktikkan, dengan kata lain dapat langsung diamalkan dengan mudah.

2. Gerakan pramuka

Yang dimaksud dengan gerakan pramuka di sini adalah organisasi yang oleh pemerintahan diberikan wewenang untuk mengadakan pendidikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan generasi muda, menggunakan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat Indonesia.

3. Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam

Yang di maksud adalah lembaga pendidikan formal yang berdomisili di daerah Kabupaten Banjar di jadikan sarana/tempat para siswa menerima pendidikan dan pengajaran serta sekaligus Madrasah Ibtidaiyah ini dijadikan sebagai sasaran penelitian dalam pengumpulan data.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah meneliti tentang pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam wadah gerakan pramuka, berupa kegiatan

ibadah yang dipraktikkan khususnya oleh anggota pramuka yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Hal-hal pokok yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan nilai-nilai keagamaan anggota pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan nilai-nilai keagamaan pada Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam?

D. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Penulis menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.
2. Pengamalan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam Gerakan Pramuka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan kepramukaan itu sendiri.
3. Gugus Depan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam merupakan sarana yang efektif bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah.
4. Sekolah tingkat dasar Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam ini telah memiliki Gugus Depan namun masih kurang mempraktikkan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang pengamalan nilai-nilai keagamaan oleh anggota pramuka pada Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan nilai-nilai keagamaan pada Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam.

F. Signifikan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi Gugus Depan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perkembangan gerakan pramuka pada umumnya, dan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam pada khususnya.
3. Sebagai bahan pijakan awal bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam permasalahan yang sama.
4. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya tentang ilmu ketarbiyahan.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Gerakan Pramuka merupakan sarana yang efektif untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan, karena Gerakan Pramuka mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan agama.

Di samping itu pengamalan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian dari melaksanakan tuntutan syarat kecakapan umum dan syarat kecakapan khusus dalam Gerakan Pramuka, yang merupakan syarat bagi seorang anggota pramuka untuk mencapai tingkatan tertentu.

Pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam Gerakan Pramuka akan lebih ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor Pembina.
- b. Faktor lingkungan.
- c. Faktor sarana dan prasarana.
- d. Faktor waktu¹³.

2. Hipotesis

Bertitik tolak dari anggapan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan kepramukaan, pengamalan nilai-nilai keagamaan pada Gugus Depan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam masih kurang diperhatikan.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi di atas adalah:
 - 1) Kurangnya tenaga Pembina
 - 2) Terlalu banyak anak didik pramuka
 - 3) Lingkungan yang kurang mendukung
 - 4) Sarana dan prasarana yang kurang menunjang.

¹³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010) h. 48

5) Waktu yang disediakan relatif singkat.

H. Sistematika penulisan

Dalam sistem penulisan ini, penulisan bagi ke dalam lima bab. Pada setiap bab tersebut memuat beberapa masalah dan pembahasan sebagaimana tergambar di bawah ini:

Bab I. Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan teoritis tentang pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam gerakan pramuka, yang memuat tentang pengertian pendidikan kepramukaan, sejarah singkat gerakan pramuka, prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan, sistem pendidikan dalam gerakan pramuka, struktur organisasi gerakan pramuka, nilai-nilai keagamaan dalam gerakan pramuka dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam gerakan pramuka.

Bab III. Metodologi penelitian, yang memuat tentang populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV. Dalam bab ini memuat hasil penelitian tentang pengamalan nilai-nilai keagamaan anggota pramuka pada Gugus Depan yang berpangkalan di Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.